

AGAMA DAN KONTRIBUSINYA DALAM MEMECAHKAN PROBLEMA SOSIAL

Fatira Wahidah

(Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari)

Abstrak: Visi dan misi agama Islam itu adalah untuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat, bahkan umat Islam yang dilukiskan dalam al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 110 sebagai *khaera ummah* umat yang terbaik. Namun pada kenyataannya masih sangat jauh dari gambaran ideal yang diinginkan.

Umat Islam tampaknya belum mampu menunjukkan bahwa mereka adalah umat terbaik. Kerahmatan Islam belum mampu diwujudkan oleh umat Islam di tengah umat Islam sendiri, apalagi bagi alam.

Dalam bidang sosial, Islam menjadi seolah tidak kelihatan, bahkan pada gilirannya nanti boleh jadi akan sirna ditelan arus sekularisasi.

Karena itu, umat Islam perlu membenahi sikap dan pemahaman keislaman mereka, bahwa Islam tidak hanya mengajarkan umatnya untuk memiliki kesalehan individu, tetapi juga kesalehan sosial. Islam tidak hanya dilaksanakan dalam ranah individu, tetapi juga dalam ranah sosial, bahkan semua aspek kehidupan. Pelaksanaan Islam dalam semua aspek kehidupanlah yang akan mewujudkan komunitas muslim sebagai umat terbaik, menjadi rahmat bagi alam.

Kata Kunci: agama, problema sosial

Pendahuluan

Semua agama pada dasarnya membawa visi dan misi keselamatan dan kemaslahatan (Nurcholis Madjid, 1999: 156). Agama-agama wahyu yang pada prinsipnya adalah menganut kepercayaan monoteisme, selain membawa ajaran tentang kemaslahatan dunia, juga membawa ajaran yang menekankan betapa pentingnya keselamatan di akhirat kelak.

Berdasarkan visi dan misi yang dibawa oleh agama-agama tersebut, walaupun pada prinsipnya membawa visi kemaslahatan, namun tidak dapat disangkal bahwa konsep tentang kemaslahatan bagi setiap agama tidak sama. Oleh karena itu, agama-agama selain memiliki potensi untuk mempersatukan –paling tidak antar interen penganut-penganutnya juga memiliki potensi untuk memecah belah persatuan (Elizabeth K. Nottingham, 1997: 42). Hal tersebut merupakan salah satu pemicu munculnya masalah-masalah sosial atau konflik sosial dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Di sisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat yang tidak diimbangi dengan kemajuan spiritual telah melahirkan pola hidup sekuler yang semata-mata hanya mengejar kepentingan hidup duniawi yang hedonistik-egoistik, dan terkadang tidak segan-segan menindas orang lain guna memenuhi kehendak hawa nafsunya yang berpola hidup hedonis-egois itu (Deliar Noer, 2003: 352; Syahri Harahap, 1999: 59-60).

Sistem ekonomi kapitalis sebagai model sistem perekonomian Barat yang dewasa ini di bawah kepeloporan Amerika Serikat sebagai Negara adikuasa, dan pengaruhnya telah merambah ke segenap penjuru dunia khususnya dunia Islam, telah menimbulkan dampak sosial yang cukup memprihatinkan (Mansur Faqih, 1996: 82-86). Kesenjangan ekonomi antara negara kaya dan negara-negara miskin semakin jauh dalam konteks kehidupan global. Pada level kehidupan nasional, khususnya Indonesia dengan sistem kapitalis ini, juga telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan kehidupan ekonomi antara yang kaya dan yang miskin semakin melebar. Akibatnya, yang menikmati kemerdekaan bangsa ini dalam batas-batas tertentu adalah para petinggi-petinggi negara, para pejabat pemerintah dan orang-orang kaya. Rakyat kecil masih tetap merasa tertindas, seolah-olah tidak jauh beda pada masa penjajahan dahulu (Fazlurrahman, 2000: 29-30). Pendapatan kaum tani, buruh, nelayan dan pegawai negeri golongan rendah, masih jauh dari standar hidup layak sebagai bangsa yang

merdeka. Belum lagi pengangguran yang semakin meningkat baik sebagai akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan, maupun peningkatan angkatan kerja yang semakin membengkak, sementara itu lapangan kerja semakin terbatas.

Hal ini diperparah lagi, semakin merosotnya moral bangsa yang ditunjukkan oleh budaya korupsi dan kolusi, juga semakin maraknya pemakaian obat-obat terlarang terutama di kalangan generasi muda baik di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil, serta berbagai macam perbuatan dan tindak kekerasan serta perbuatan-perbuatan amoral lainnya. Realitas tersebut ironis sekali bagi bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Idealitas ajaran Islam sama sekali tidak menghendaki yang demikian itu.

Melacak Kontribusi Islam dalam Memecahkan Problema Sosial

Faktor yang dapat menjadi penyebab sehingga Islam belum mampu memberikan kontribusi yang optimal, dalam arti bahwa umat Islam belum mampu tampil sebagai umat yang terbaik yang bahkan bagi dunia Barat, Islam adalah identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, antara lain tertanam kuatnya faham Islam tradisional di kalangan umat Islam. Di samping itu pula tidak berimbangnya antara keshalehan individual dengan keshalehan sosial. Ada beberapa ciri dari faham Islam tradisional, antara lain: 1) memahami nash secara tekstual, 2) kurang memberikan peranan kepada akal pikiran sebagai alat untuk menemukan kebenaran, 3) bersifat dogmatis dan bersikap defensif dan eksklusif, 4) lebih mengedepankan formalitas daripada substansi, 5) secara teologis lebih cenderung kepada faham Jabariyah yang fatalistik (Harun Nasution, 1995: 116; Fazlurrahman, 1997: 119-130).

Dawam Rahardjo mengatakan bahwa masalah yang dihadapi sekarang adalah terdapatnya situasi ketidakberdayaan orang, lembaga dan Negara, untuk memecahkan masalah-masalah yang berakar pada berbagai isu yang ada termasuk di dalamnya isu-isu sosial (Dawam Rahardjo, 1419 H/1999 M: 164).

Di Indonesia ada dua organisasi keagamaan besar yang dianggap dapat mewakili sikap keberagamaan umat Islam di tanah air, ternyata kedua organisasi keagamaan yang cukup besar pengaruhnya ini, dengan kriteria tradisional yang disebutkan terdahulu masih lebih cenderung kepada faham tradisional daripada faham rasional (Amin Abdullah, 1995: 264), yang berarti keduanya yaitu antara NU dan

Muhammadiyah sama-sama sangat berpegang kepada teks (nash). Perbedaananya, bahwa kalau Muhammadiyah langsung kepada teks, kemudian dibandingkan dengan pendapat lain, sementara NU bertolak dari pendapat ulama (mazhab) lebih dahulu, barulah ia menyesuaikan dengan teks nash-nash (Harun Nasution, 1995: 112).

Dalam hal ini, menurut Kuntowijoyo salah satu faktor kemandegan studi keislaman adalah pada kajian dan pendekatan yang seperti itu. Untuk itu Kuntowijoyo mengusulkan agar kajian keislaman itu hendaknya bertolak dari realitas empirik, kemudian menuju ke teks (Kuntowijoyo, 2001: 144-145). Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terbelenggu dengan pendekatan normatif semata yang menyebabkan al-Qur'an tidak membumi yang mengakibatkan jauhnya kesenjangan antara idealitas ajaran al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial keagamaan umat Islam di tanah air.

Kendatipun sebenarnya kedua organisasi keagamaan yang pengikutnya besar ini sama-sama memiliki keprihatinan sosial, hanya saja kelihatannya belum mampu mendorong umat Islam untuk mengatasi berbagai masalah-masalah sosial seperti keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan secara maksimal. Keduanya telah berjasa dalam menangani berbagai masalah-masalah sosial melalui pembinaan lembaga-lembaga pendidikan, panti-panti asuhan, rumah sakit dan sebagainya, tetapi dalam kancah kompetisi global di era postmodernisme dewasa ini kegiatan-kegiatan seperti itu belum mampu mengangkat derajat umat Islam di tanah air sebagai umat yang terbaik (Muhammad Gallab, 1984: 42-43).

Islam sebagai sistem kepercayaan atau keyakinan yang berfokus pada doktrin tauhid murni, yang dalam terminologi al-Qur'an disebut iman, secara normatif ia membuahkan amal shaleh yang berhiaskan *al-akhlaq al-karimah*. Oleh karena itu Islam paling tidak, dalam segala dimensi kehidupan umat manusia pada prinsipnya dapat dilihat dari dua sisi, *pertama*, sebagai sistem keyakinan atau keakidahan yang sifatnya mutlak atau absolut. *Kedua*, Islam sebagai gejala sosial (Atho Mudzhar, 1988: 16), yakni wilayah iman mengejawantah dalam segala perilaku umat Islam dalam seluruh dimensi kehidupannya, baik ia sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah di muka bumi. Kedua sisi ini di tengah-tengah pergumulan dan kompetisi peradaban umat, dalam kaitannya dengan al-Qur'an sebagai *way of life* dari umat Islam. Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang bahkan bisa hilang sama sekali. Terjadinya kasus pencurian, penipuan, korupsi, pelanggaran susila, judi

dan berbagai macam pelanggaran norma-norma agama yang kesemuanya itu dapat menghancurkan stabilitas dalam kehidupan sosial, kesemuanya itu muncul ketika iman itu sendiri sudah hilang dalam diri seseorang.

Salah satu faktor kultur umat Islam yang menjadi salah satu akar penyebab kemunduran dan keterbelakangan, selain minimnya pemahaman keagamaan dan rendahnya kualitas iman dengan konsekwensi rendahnya moralitas adalah lemahnya etos kerja dan etos ilmu, yang kemungkinan karena adanya pengaruh teologi Jabariyah atau Asy'ariyah, atau secara antropologis sikap seperti ini merupakan sebuah ciri khas dari bangsa-bangsa atau suku bangsa yang tingkat peradabannya masih sederhana (Sumartono, 2000: 179-195).

Tampaknya faktor ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Islam adalah agama yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan sekaligus adalah agama amal, dan agama yang selalu mengutamakan kesungguhan yaitu mengutamakan etos atau semangat kerja yang tinggi. Juga sekaligus semangat mencari ilmu yang tinggi. Akan tetapi, pada kenyataannya umat Islam umumnya memiliki pola hidup konsumtif sehingga masih jauh dari standar idealitas. Oleh karena secara sosiologis dalam kehidupan masyarakat, golongan yang status sosialnya lebih rendah, itulah yang merupakan mayoritas umat. Sementara berbagai faktor keterbelakangan umat baik ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan sebagainya, semuanya itu menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai problem sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan Islam belum memberi kontribusi optimal yaitu tidak berimbangnya antara keshalehan individual dengan keshalehan sosial. Ini merupakan salah satu konsekwensi dari adanya paham tradisional yang hanya memahami ayat al-Qur'an dengan penekanan pada aspek teologis (Greg Barton, 1999: 354-355). Oleh karena pendekatannya yang teologis dan sepi dari pendekatan sosiologis sehingga belum mampu mendorong umat Islam untuk tampil sebagai umat yang terbaik, yang salah satu cirinya adalah memberikan porsi yang berimbang antara keshalehan individu dan keshalehan sosial.

Meningkatkan Kontribusi Islam dalam Memecahkan Problema Sosial

Pada uraian sebelumnya, tergambar seolah-olah belum ada sama sekali kontribusi Islam dalam memecahkan problema sosial khususnya

di tanah air. Sesungguhnya tidaklah demikian. Apabila penggambaran ini mengambil pijakan pada aspek historis, maka sesungguhnya kontribusinya sudah cukup besar. Salah satu problem yang dihadapi bangsa Indonesia selama masa penjajahan, adalah penindasan dan tekanan dari pihak penjajah, sehingga umat Islam ketika itu sangat sulit untuk bangkit dari ketertinggalannya. Namun berkat perjuangan umat Islam yang gigih menentang penjajah, dalam perjalanan sejarah yang cukup panjang sampai pada perjuangan merebut kemerdekaan menjelang proklamasi, yang disemangati dengan komando *Allahu Akbar*, maka pada aspek ini kontribusi umat Islam dan tentunya juga Islam adalah cukup besar.

Kontribusi Islam baik secara kultural maupun secara struktural sudah cukup besar. Secara kultural, adalah melalui berbagai kegiatan pendidikan dan dakwah-dakwah keagamaan. Pada masa perjuangan melawan penjajah dahulu telah berdiri lembaga-lembaga dakwah dan lembaga-lembaga pendidikan. Juga berdiri partai-partai politik yang berasaskan Islam, sampai terbentuknya ICMI dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kontribusi Islam yang cukup besar dalam kiprahnya mengangkat derajat bangsa Indonesia dalam berbagai sektor kehidupan, terutama di bidang pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, baik kualitas intelektual maupun kualitas spiritual dan moral.

Dari segi pendekatan struktural kontribusi MUI cukup besar dalam menangani berbagai problem sosial yang kemungkinan muncul atau dipicu oleh persoalan agama, misalnya antara lain persoalan kerukunan baik interen maupun antar umat beragama.

Akan tetapi, sungguhpun demikian karena idealitas yang dikejar itu masih sangat jauh, maka perlu upaya-upaya untuk mempercepat pencapaian idealisme dimaksud yakni menjadi *khaer ummah*. Sebab berbicara tentang umat terbaik dalam konteks kontemporer itu cukup menantang. Oleh karena itu, akan diuraikan sekelumit tentang hal-hal yang harus dilakukan umat Islam agar dapat meningkatkan kiprahnya dalam memecahkan problema sosial yang tengah dihadapinya itu.

Berdasarkan uraian terdahulu tentang faktor asal usul rendahnya kontribusi Islam dalam memecahkan masalah-masalah sosial di tanah air, maka untuk meningkatkan kontribusinya, perlu dilakukan hal-hal berikut yaitu:

1. Mengadaptasikan faham Islam tradisional

Untuk mensosialisasikan gagasan-gagasan Islam sesuai dengan semangat kemajuan zaman, bisa melalui beberapa media antara lain melalui media cetak lewat buku-buku, majalah, bulletin, surat kabar dan sebagainya. Demikian pula melalui media elektronik seperti radio, televisi, internet dan lain-lain. Juga melalui media diskusi, seminar, symposium, lokakarya dan lain-lain sebagainya.

Titik tolak yang diambil adalah berangkat dari pokok pikiran yang dikemukakan oleh Mohammad Sobary bahwa, agama diturunkan Tuhan buat manusia, dan bukan untuk kepentingan Tuhan itu sendiri. Tuhan sudah sangat mulia, terlalu luhur, serta kelewat kaya. Pokoknya Ia tak perlu apa-apa lagi (Mohammad Sobary, 1995: 94).

Pandangan tersebut di atas menghendaki sikap keberagamaan yang memberikan keprihatinan terhadap persoalan kemanusiaan, dengan tidak mengabaikan persoalan-persoalan teologis. Artinya berbagai problem kemanusiaan di dunia ini harus ditangani demi untuk kepentingan manusia itu sendiri, bukan untuk kepentingan Tuhan. Dalam pandangan Islam, manusia pun punya kepentingan di akhirat kelak, sehingga apapun yang dilakukan di dunia ini atas nama kepentingannya. Bagi orang yang mau berfikir tentu akan selalu mengingat kepentingannya di akhirat kelak.

Pandangan seperti ini akan mendorong orang untuk bersikap dinamis, kreatif dan giat bekerja dan berbuat baik semaksimal kemampuannya, karena semua kebbaikannya itu, juga adalah untuk kepentingannya sendiri. Sikap dinamis, kreatif dan kesungguhan seperti ini akan mendorong orang untuk memiliki sikap keterbukaan. Dalam artian, bersedia menerima pendapat orang lain demi untuk mencapai harapan-harapan kebaikan dan kebahagiaan yang optimal. Ketika sikap keterbukaan tersebut sudah mulai muncul, maka secara perlahan-lahan sikap tradisional itu akan dapat ditinggalkan.

2. Membentuk keshalehan individual dan keshalehan sosial

Keshalehan individual tentu saja sejak diutusnya Nabi sudah membudaya dalam kehidupan umat, sementara keshalehan sosial dalam proses perkembangan Islam, terutama sejak surutnya kembali peradaban Islam dalam pentas sejarah sangat jauh merosot, maka penekanannya di sini adalah pada pembentukan keshalehan sosial. Titik berat dari keshalehan sosial ini adalah bertolak dari keprihatinan terhadap kesenjangan sosial yang berlatar belakang kesenjangan ekonomi.

Makna Islam dalam konteks sosial telah melahirkan makna baru. Dalam konteks rohaniyah, penyerahan diri kepada Allah berarti pembebasan dari segala sesuatu yang dipertuhankan, misalnya berhala (QS. Ali Imran/3: 63, tetapi juga bisa bermakna pembebasan dari harta kekayaan yang sangat dicintai, atau apa saja yang sangat dicintai (M. Dawam Rahardjo, 2005: 205).

Dalam Islam sejak semula mengakui adanya pluralitas atau kemajemukan dalam kehidupan umat manusia. Kemajemukan itu sendiri merupakan sunnatullah. Termasuk kemajemukan di bidang ekonomi atau tingkat penghasilan seseorang. Sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Zukhruf ayat 32 berikut ini:

نحن قسمنا بينهم معيشتهم في الحياة الدنيا و رفعنا بعضهم فوق بعض درجات ليتخذ بعضهم سخرى

Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain (QS. al-Zukhruf/43:32).

Namun kemajemukan dan perbedaan itu tidak dimaksudkan agar berpisah-pisah, bercerai berai, dan tidak mementingkan persatuan, akan tetapi dengan kemajemukan dan perbedaan itu agar manusia lebih bersikap kreatif dan dinamis dalam upaya berlomba-lomba dalam mencari kebaikan, dan juga agar manusia itu tolong menolong.

M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat tersebut di atas mengatakan bahwa Allah telah meninggikan sebahagian mereka dalam harta benda, ilmu, dan kekuatan atas yang lain, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain yang berarti mereka dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (M. Quraish Shihab, 2005: 561).

Oleh karena perbedaan derajat di bidang ekonomi itu sudah sunnatullah, maka untuk mengurangi kesenjangan yang terlalu jauh antara si kaya dan si miskin, maka Tuhan memberikan petunjuk melalui zakat, infak, sedekah dan sebagainya.

Salah satu gejala sosial yang menonjol dalam kalangan pedagang di Mekah pada zaman Nabi adalah kecintaan pada harta kekayaan yang melebihi batas seperti yang terdapat pada QS. al-Fajr/89: 20. Fenomena ini seperti yang diungkapkan M. Dawam Rahardjo menimbulkan perilaku asosial, seperti kebiasaan memakan

harta warisan dengan rakus yang terdapat pada ayat 19, tidak memiliki rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap persoalan kemiskinan, walaupun sampai pada masalah kebutuhan paling pokok seperti makan sehari-hari seperti yang termuat pada ayat 18, dan tidak mau menyantuni anak-anak yatim pada ayat 17. Lebih lanjut Dawam Rahrdjo memaparkan bahwa sebaliknya para aristokrasi pedagang di Mekah tersebut malah melakukan akumulasi kekayaan, seperti yang disinyalir dalam surah al-Takatsur ayat 1, kemudian menyimpan harta yang bertumpuk-tumpuk lalu menghitung-hitungnya dan mengira bahwa kekayaan itu menyebabkan mereka hidup abadi yang terdapat pada surah al-Humazah ayat 2-3 (M. Dawam Rahardjo, 2005: 204).

Peristiwa yang digambarkan al-Qur'an tersebut, meskipun terjadi pada masa Nabi namun sampai sekarangpun masih tetap ada. Hal-hal tersebut sangat urgen untuk selalu menjadi perhatian mengingat hal-hal serupa sering menjadi pemicu terjadinya kecemburuan sosial yang berdampak sangat buruk.

Demikian pula halnya al-Qur'an telah mensinyalir di ayat lain yaitu pada surah al-Baqarah/2: ayat 177, dalam potongan ayat berikut:

... وءاتي المال علي حبه ذوي القربى واليتامي و المساكين وابن السبيل و
السائلين و في الرقاب و اقام الصلوة و اتي الزكوة

Yusuf al-Qardhawy dalam memahami ayat ini berpendapat bahwa ayat tersebut memisahkan antara memberikan harta kepada yang membutuhkannya, yaitu sanak kerabat, anak-anak yatim dan seterusnya dengan menunaikan zakat, ini menunjukkan bahwa keduanya merupakan hak (kewajiban) dalam harta. Selanjutnya dikatakan bahwa zakat itu merupakan hak yang berfungsi rutin, tetap dan terbatas. Adapun yang lain lebih bersifat sewaktu-waktu diperlukan, tidak ada batas tertentu dan tidak ada pula waktu tertentu. Apabila tidak menunaikan kewajiban-kewajiban secara rela, maka mereka akan dipaksa untuk mengeluarkannya. Selanjutnya beliau menginformasikan bahwa Usman bin Affan berkata bahwa Allah akan mencabut melalui penguasa terhadap sesuatu yang tidak bisa dicabut dengan al-Qur'an (M. Yusuf al-Qardhawy, 1999: 219).

Berdasarkan pemahaman Yusuf al-Qardhawy terhadap ayat tersebut, tergambar betapa luasnya peluang orang-orang miskin dan kaum yang lemah untuk mendapatkan bantuan dari orang-orang yang kaya. Andaikata pengelolaannya sudah memiliki sistem yang bagus dengan ketentuan perundang-undangan yang lebih lengkap, sesuai jiwa ungkapan khalifah Usman bin Affan tersebut di atas, maka kesenjangan

antara kaum miskin dengan kaum kaya tidak akan terlalu melebar, sehingga masalah sosial yang berakar dari kesenjangan ekonomi, yang berlanjut pada kesenjangan sosial, paling tidak kalau tidak mungkin dihapuskan akan dapat dikurangi. Persoalan seperti ini, betapapun idealnya sebuah teori, akan tetapi tidak ditunjang oleh sistem yang mengikat dan bersifat memaksa, maka pencapaian tujuan dan sasaran, tidak akan efektif.

Dalam hal ini Ahmad Muflih Saefuddin berpendapat bahwa dalam memberikan pertolongan kepada anggota masyarakat yang miskin dan golongan masyarakat yang lemah lainnya, seperti yatim piatu, orang-orang yang terlilit utang dan sebagainya dapat digunakan beberapa pendekatan seperti pendekatan parsial yaitu pertolongan yang dilakukan secara langsung dan bersifat *insedentil* tergantung tersedianya dana dalam masyarakat. Bahkan dalam hal ini termasuk pertolongan langsung yang diberikan oleh orang-orang yang mampu kepada orang-orang miskin. Dengan cara ini masalah kemiskinan dapat teratasi untuk sementara waktu. Cara lain adalah pendekatan struktural dengan mengutamakan pemberian secara kontinyu. Tujuan akhir justru mengangkat golongan miskin dan lemah agar dapat mengatasi kemiskinannya. Bahkan golongan yang dibantu diharapkan mereka nantinya menjadi golongan yang turut membantu di dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini akan dicari sebab-sebab kemiskinan atau kelemahan itu dan berusaha mengatasi sebab-sebab yang menjadikan mereka miskin dan lemah itu. Kalau yang menjadi sebab kemiskinan adalah tiadanya pekerjaan, tentu saja pekerjaan yang perlu diberikan. Kalau ia seorang yang mempunyai kecakapan berusaha, mungkin yang diperlukan tambahan modal, maka kepada mereka diberikan modal. Kalau yang diperlukan biaya pendidikan, maka beasiswa yang perlu diberikan padanya. Dalam pendekatan ini diperlukan lembaga baitul mal yang kuat, yang dilengkapi dengan tenaga-tenaga ahli yang dapat membantu memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan kelemahan yang diderita banyak anggota masyarakat (Ahmad Muflih Saefuddin, 1992-1993: 140-141).

Pemaparan tersebut di atas menggambarkan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan dalam mengatasi kemiskinan. Namun yang terlupakan adalah tidak merekomendasikan adanya sistem yang ideal yang bersifat mengikat melalui undang-undang dan segenap peraturan pelaksanaannya yang rinci, yang dapat menjamin terlaksananya idealitas konsep ini.

Penutup

Ada dua faktor pokok yang menyebabkan Islam belum mampu mengangkat derajat umatnya untuk tampil sebagai umat terbaik, *pertama*, adalah karena faham Islam tradisional masih terlalu kuat pengaruhnya di kalangan umat Islam. *Kedua*, karena tingkat keshalehan sosial belum mendapatkan porsi yang berimbang dengan tingkat keshalehan individual, maka kontribusi agama yang dalam hal ini Islam dalam memecahkan problema sosial masih rendah. Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa Islam sama sekali tidak mempunyai kontribusi.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kontribusi agama, maka juga sangat terkait dengan kedua faktor di atas yaitu berusaha mengubah sikap faham Islam tradisional, paling tidak untuk berfaham moderat. Di samping itu meningkatkan kesadaran umat akan pentingnya keshalehan sosial untuk tegaknya sebuah komunitas muslim yang ideal dengan istilah *khaer ummah* yaitu menjadi umat yang terbaik.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Barton, Greg. *The Emergence of Neo-Modernism: A Progressive, Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*. Diterjemahkan oleh Nanang Tahqiq dengan judul *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Jakarta, Paramadina, 1999.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Khadim al-Haramain al-Syarifain; Saudi Arabiyah.
- Faqih, Mansur. *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial; Pergolakan Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gallab, Muhammad. *Haza Huwa al-Islam*. Diterjemahkan oleh B. Hamdani Ali dengan judul *Inilah Hakikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid, Esei-Esei Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, Juni 2001.
- Madjid, Nurcholis. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Cet. XII; Bandung, Mizan, 1999.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, November 1988.

- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.
- Noer, Deliar. *Islam dan Masyarakat*. Jakarta: Abadi, 2003.
- Nottingham, Elizabeth K. *Religion and Society*. Diterjemahkan oleh Abdul Mui Naharong dengan judul *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, cet. XIII; Rajawali Press, 1997.
- Rahardjo, Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa Risalah Cendekiawan Muslim*. Cet. IV; Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1419H/1999M.
- . *Paradigma al-Qur'an Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Cet. I; Jakarta: PSAP Muhammadiyah, Mei 2005.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dengan judul *Islam*. Bandung : Pustaka, 1997.
- . *Prophecy in Islam Philosophy and Orthodoxy*, diedit oleh Sufyanto dan Imam Musbikin dengan judul *Cita-Cita Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Saefuddin, Ahmad Muflih. *Peranan Agama dalam Masyarakat dengan Penanggulangan Kemiskinan, Kemelaratan, dan Ketergantungan dalam Kajian Agama, 1975-1990*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1992-1993.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol 12, Jakarta : Lentera Hati, 2005.
- Sobary, Mohammad. *Kang Sejo Melihat Tuhan*. Cet. III; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Sumartono. *Reformasi Politik Kebangkitan Agama dan Konsumerisme*. Yogyakarta: Dian Interfidei, 2000.
- Al-Qardhawy, M. Yusuf. *Malami' al-Mujtama' al-Muslim allaziy Nansyuduhu*. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utama dengan judul *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999.